

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN (Kajian Kurikulum Ideal Di Pesantren Dalam Era Globalisasi)

Moh. Asykuri
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: asyar9@gmail.com

***Abstract:** Development of education in boarding school in responding to the changing era at least there are things that need to be maintained and should not change the basic values of pesantren (sincerity, simplicity, independence, ukhuwah islamiyah, free spirit, community, struggle and sacrifice). But on the other hand there is also a need for more urgent development beyond that, which among others concerning building and revitalizing the ideal curriculum in the pesantren.*

***Keywords:** Pondok Pesantren, Ukhuwah Islamiyah, Revitalize.*

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, telah terjadi berbagai peristiwa tercela di tengah kehidupan kita, mulai dari hilangnya kepedulian terhadap sesama, korupsi, meningkatnya pembunuhan hanya karena kecilnya persoalan, maraknya kemaksiatan dan seks bebas dikalangan remaja, hilangnya rasa malu, perampasan hak-hak mendasar dari anak bangsa, semakin tumbuh subur nya riba, dan menurunnya ketaqwaan terhadap Allah SWT. telah menggrogoti dalam segala aspek kehidupan.

Globalisasi memberikan warna terhadap dunia Pondok Pesantren yang disebabkan oleh adanya kecenderungan *global cooptation*, yang pada akhirnya dunia pesantren dihadapkan pada pilihan-pilihan baik bersikap reaktif atau berperan aktif. Sikap reaktif menghasilkan stigma negatif dikalangan dunia internasional seperti pondok pesantren dicap radikal, konservatif bahkan sebagai sarang teroris. Ke depan yang menjadi tugas pondok pesantren (Umat Islam) berperan aktif dengan mengembalikan citra Islam yang proporsional (Islam yang damai; rahmatan lil 'alamin) di mata dunia.¹

Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengusung makna seorang seorang yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayanan. Sedangkan pelayanan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawai, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan

¹ <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>, diakses tanggal 29 Juni 2013

sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²

Sedangkan menurut kamus bahasa Arab, lafadz *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata:

1. *Raba yarbu* yang berarti: bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dari firman Allah: Artinya: *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).* (Q.S. Ar-Rum: 39).
2. *Rabiya yarba* dengan wazan *khafiya yakhfa*, berarti menjadi besar.
3. *Rabba yarubbu* dengan wazan *madda yamuddu*, berarti memperbaiki, mengurus, menuntun, menjaga dan memelihara.³

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).⁴

Dari pengertian diatas, disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha sadar membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniyah dan jasmaniyah dan itu berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan pertumbuhannya.⁵

Tujuan Pendidikan

Dalam bukunya Faisol (2011), *Gus Dur & Pendidikan Islam: upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*, bahwa pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:⁶

1. Pendidikan Islam berbasis neomodernisme
Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Dalam perjalanan historisnya, pesantren muncul sejak awal abad hijriyah, hingga masa-masa paling akhir dari imperium Usmaniyah diturki pada awal abad ke-20. Dan sampai kini keberadaan pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Pendidikan Islam berbasis pembebasan

² Noeng Muhajir dalam Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), 19

³ Harry Noer Ali, *Tarjamah dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuh*. (Damsyik: Darul Fikr), 31

⁴ Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). 87

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 12

⁶ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 55

Pendidikan Islam sebagai wahana pembebasan bagi umat manusia, sudah tertuang dalam teks-teks Al-Qur'an dan diperkuat oleh Al-Hadist, akan tetapi secara konstektual hal tersebut sudah tersirat pada ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis, sehingga sangat memungkinkan bagi manusia untuk menginterpretasikan Al-Qur'an secara skriptual dan menginterpretasikan ayat-ayat Allah secara konstektual (*Realitas Cosmos*).

3. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Pendekatan yang digunakan Gus Dur dalam usaha menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai itu. Pendekatan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Pendekatan seperti ini dapat mempermudah masuknya 'agenda Islam' ke dalam 'agenda nasional' bangsa secara inklusifistik.

Pengertian Pesantren

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek para sarjana barat yang mempelajari Islam. Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, dan ada juga yang mengatakan bahwa santri mempunyai arti orang yang tahu buku-buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Jadi istilah pesantren itu masuk ke Indonesia bersama dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu, sebelum datangnya Islam. Hal itu berarti menunjukkan bahwa metode dan kurikulum di pesantren banyak diwarnai ajaran non Islam. Adapun setelah berkembangnya Islam, maka lembaga pesantren itu mendapat isi ajaran Islam.⁷

Para ahli dalam memberikan pengertian tentang pesantren sangat berbeda, tergantung darimana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah sebagai berikut: "Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah "pondok pesantren" yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang di gunakan untuk menyelenggarakan kegiatan santri. Serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok".⁸

Sedangkan menurut Zamakhasyari Dhofier, istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab fundug yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan

⁷ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: 2005, hlm. 95

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24

Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹

Istilah pondok pesantren mungkin berasal dari *fundug* dalam bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan perumahan yang sangat sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Keseluruhan masyarakat tempat para santri itu bermukim dan menuntut ilmu disebut pesantren. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S Purwodarminto mengartikan "pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam sedangkan pesantren diartikan orang yang menuntut pelajaran Islam".¹⁰

Adapun pengertian lain tentang pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (aksara) Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab.

Kurikulum Ideal di Pesantren

Dalam pengertian tradisional kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang diajarkan oleh sang kiai. Tanpa rumusan tujuan dan materi yang jelas, tetapi hanya berdasarkan kitab klasik yang memiliki orisinilitas dan legalitas dari pemegang otoritas, yaitu kiai. Walaupun pada sebelum abad ke-18 belum menampakkan pesantren sebagai lembaga permanen, namun bukan berarti kitab kuning tidak atau belum dipelajari. Karena, buku berbahasa Arab pada waktu itu sudah dikenal sejak abad ke 15 dan 16 M. Kitab klasik inilah yang kemudian menjadi jati diri tradisi keilmuan para santri di pesantren.¹¹

Sedangkan dalam konteks pendidikan islam (Tarbiyah Al-Islamiyah) istilah kurikulum sama dengan *Manhaj* atau *Nahju* yang definisinya adalah jalan atau cara yang dilakukan seseorang agar dengan segera mencapai tujuan hidup.¹²

Kemudian dari kurikulum pesantren, meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penjelasan dan penyampaian secara lisan dari kiai juga sangat penting. Baik dari segi lughowi, maknawi dan dalam konteks yang sempit maupun yang lebih luas.¹³

Faishol dalam bukunya yang berjudul "*Gus Dur dan Pendidikan Islam*", menawarkan konsep kurikulum pendidikan Islam (pesantren) yaitu:

Pertama, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau *skill*, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan).¹⁴

⁹ Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren* (Departemen Agama, 1982/1983), hlm.1.

¹⁰ Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Depag RI, 1982), hlm.7.

¹¹ <http://www.perkuliahan.com>, diakses tanggal 29 Juli 2013

¹² file.upi.edu/Direktori/.../BAB_I-KONSEP_KURIKULUM.pdf, diakses tanggal 29 Juni 2013

¹³ <http://www.perkuliahan.com>, diakses tanggal 29 Juli 2013

¹⁴ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 55

Kedua, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.¹⁵

Pendidikan tradisional yang sangat *quantitatively-oriented and knowledge-based* tidak lagi relevan. Melalui pendidikan, setiap individu mesti disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat; baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Untuk itu, pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, yakni siswa mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni siswa menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni siswa belajar untuk menyadari adanya saling ketergantungan sehingga perlu kesadaran untuk saling menghargai antara sesama manusia.¹⁶

Ketiga, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tapi pembelajaran harus meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan karakter (*character building*).¹⁷

Sangat jelas cita-cita dan semangat UUD atas pendidikan kita. Yakni bukan sekedar pembentukan intelektualitas semata. Tapi juga budi pekerti luhur-akhlak mulia. Namun dalam taraf pelaksanaannya ada yang salah. Sehingga, pendidikan kita kehilangan orientasi yang seharusnya. Tetapi hanya sebatas output hasil semata berupa angka-angka.

Orientasi yang salah inilah menjadikan bangsa kita tidak kunjung bangkit dari keterpurukan permasalahan. Penyakit akut kemiskinan dan korupsi terus menggelayuti masa depan bangsa kita. Sebab, pendidikan kita terjebak dalam orientasi pragmatis sehingga tergiur untuk mencapai tujuan dengan cara-cara praktis. Kecerdasan intelektual diraih namun mental para anak bangsa kering dan hampa tanpa karakter. Erie Sudewo dalam bukunya *Character Building* (2011) secara gamblang menggambarkan betapa pentingnya elemen karakter. Ia menyatakan "Tanpa karakter, manusia pun bisa unggul dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Namun semakin dia cerdas, semakin tinggi kedudukannya, dan semakin kaya, maka semakin jahatlah dirinya. Sebab orang yang unggul tanpa karakter, yang muncul adalah tabiatnya. Sifat-sifat buruknya sebagai perilaku sehari-hari".¹⁸

Selama ini sekolah formal semacam SMP dan SMA selalu menjadi tujuan utama orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sedangkan sekolah-sekolah nonformal semacam asrama dan pondok pesantren selalu menjadi pilihan terakhir. Dengan alasan-alasan yang cukup lumrah dan manusiawi, pondok pesantren mendapatkan predikat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang kolot, kumuh, dan jauh dari kemajuan jaman.¹⁹

¹⁵ *Ibid.*, 55

¹⁶ *Pasca.undiksha.ac.id*, diakses tanggal 29 Juli 2013

¹⁷ *Ibid.*, 56

¹⁸ <http://www.radarlampung.co.id>, diakses tanggal 29 Juli 2013

¹⁹ <http://www.radarlampung.co.id>, diakses tanggal 29 Juli 2013

Ada berbagai kelebihan dan kekurangan yang masing-masing dimiliki oleh sekolah nonformal dan pondok pesantren. Sekolah formal cenderung menghasilkan lulusan-lulusan yang melek terhadap dunia luar dan memiliki output intelektualitas yang lebih, namun cenderung hampa karakter.²⁰

Sebaliknya, alumni pondok pesantren cenderung memiliki karakter yang kuat, namun gagap terhadap perkembangan dunia luar, dan kemampuan intelektualitasnya di bawah sekolah formal. Dan, kenyataannya adalah selama ini sekolah formal tidak mampu mengemban tugas untuk memberikan kebutuhan pendidikan karakter kepada para pelajar.²¹

Setiap pertemuan di kelas para guru cenderung hanya sekadar menunaikan kewajiban menyampaikan materi dan abai terhadap nilai. Setelah selesai menyampaikan mata pelajaran, maka interaksi antara guru dan murid pun berakhir sampai saat itu juga. Proses pembangunan emosional antara guru-murid nyaris tak ada. Padahal proses pembentukan emosional dan pembentukan karakter hanya bisa dilakukan melalui interaksi masif yang bukan sekadar basa-basi. Hal inilah yang justru ada di dunia pondok pesantren.

Sehingga, pendidikan kita tidak hanya sekadar penanaman intelektualitas semata. Tetapi juga penanaman karakter. Dengan begitu, kenakalan-kenakalan pelajar bisa segera terhapus dan tumbuhlah pelajar-pelajar yang cerdas nan santun.

Keempat, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi.²²

Dalam sebuah *research* yang dilakukan oleh Bambang Asmara Haryanto dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (Studi pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya) dengan metode deskriptif yang sifatnya korelasional dengan instrumen yang digunakan angket motivasi belajar dan angket minat belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan korelasi, regresi sederhana dan ganda. Bahwa Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dengan perolehan nilai r sebesar 0,733 yang termasuk kategori keeratan kuat dan memberikan kontribusi sebesar 53,7%. Semakin baik motivasi belajar maka akan semakin baik prestasi belajar. Dan juga ada hubungan antara minat belajar siswa dengan prestasi belajar dengan perolehan nilai r sebesar 0,764 yang termasuk kategori keeratan kuat dan memberikan kontribusi sebesar 58,4%. Semakin baik Minat Belajar Siswa maka akan semakin baik Prestasinya.²³

Kelima, harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (*process oriented*), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam

²⁰ <http://www.radarlampung.co.id>, diakses tanggal 29 Juli 2013

²¹ <http://www.radarlampung.co.id>, diakses tanggal 29 Juni 2013

²² Faisol, Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 58

²³ <http://journal.unsil.ac.id/jurnalunsil-171-.html>

pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya.²⁴

Gelar akademis sejatinya adalah sebuah bentuk penghargaan bagi seseorang atas `jerih payah` menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu dengan menempuh masa belajar yang tidak singkat. Belajar adalah proses mendapatkan ilmu dengan sungguh-sungguh, berkorban material, tenaga dan waktu, bahkan jiwa. Itulah sebabnya menuntut ilmu dinilai sebagai suatu ibadah (*jihad fi sabilillah*). Tetapi kini, belajar tidak identik lagi dengan konsep menuntut ilmu dalam Islam. Paradigma belajar atau kuliah kini, adalah untuk mendapatkan secarik kertas ijazah, meraih gelar, dan ujungnya mendapatkan pekerjaan. Bagi para pegawai atau karyawan, kuliah/ijazah/gelar akademis adalah sebuah *shortcut* untuk menuju karir yang lebih baik.²⁵

Pendidikan ideal dalam menghadapi era globalisasi adalah pendidikan di pesantren dengan cara merevitalisasi kurikulum pendidikan pesantren itu sendiri, yakni dengan cara memperbaharui sistem pendidikan di dunia Pesantren, diantaranya dengan cara; (1) Mengubah cara belajar dari model warisan menjadi model pemecahan masalah, (2) dari hafalan ke diskusi/dialog, (3) dari positif ke kreatif, (4) dari mekanis ke inovatif, (5) dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat, (6) dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan (7) melihat fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

Daftar Pustaka

- <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>, diakses tanggal 29 Juni 2013
- Muhajir, Noeng., dalam Suwarno, Wiji., (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Noer Ali, Harry., (2006). *Tearjamahan dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuh: Darul Fikr. Damsyik*
- Abidin Ibnu, Rusn., (1998). *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arifin, Muzayyin., (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Faisol., (2011). *Gus Dur & pendidikan Islam: upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*, Jakarta: Ar-Ruz Media.
- <http://Pasca.undiksha.ac.id/e-learning/staff/dsnmateri/6/2-5.pdf> ,diakses tanggal 29 Juni 2013
- <http://www.radarlampung.co.id/read/opini/50217-membangun-pendidikan-berkarakter>, diakses tanggal 29 Juni 2013
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta.
- file.upi.edu/Direktori/.../BAB_I-KONSEP_KURIKULUM.pdf, diakses tanggal 29 Juni 2013

²⁴ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 59

²⁵ <http://riau1.kemenag.go.id>, diakses tanggal 29 Juni 2013

Hasbullah, (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
<http://journal.unsil.ac.id/jurnalunsil-171-.html>, diakses tanggal 29 Juni 2013
<http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=misorientasi>, diakses tanggal 29 Juni 2013